

Pemberdayaan Siswa SMA N 2 Wates Melalui Penguatan *Growth Mindset* di Kalangan Generasi Z

Faizah Nurul Hannan¹, Alifia Nilam Amalia², Puput Septiani³, Ariska Kusuma Ningrum⁴, Andi Sulaiman Syah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Faizah Nurul Hannan

E-mail: faizahnurul.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya Generasi Z, mengenai pentingnya memiliki growth mindset dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah observasi langsung ke sekolah, dilanjutkan dengan pemaparan materi dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup pengertian growth mindset, perbedaannya dengan fixed mindset, manfaat memiliki pola pikir berkembang, peran usaha yang konsisten, serta strategi menghadapi tantangan. Respon siswa sangat positif, ditunjukkan dengan antusiasme dan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui tanya jawab reflektif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa Generasi Z terhadap pentingnya growth mindset sebagai bekal dalam proses belajar dan pembentukan karakter yang adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci - growth mindset, generasi Z, diskusi, pemahaman, pembelajaran

Abstract

This community service activity aims to improve students understanding, especially Generation Z, regarding the importance of having a growth mindset in learning and daily life. The method used is direct observation at school, followed by material presentation and interactive discussion. The material provided includes the definition of growth mindset, the difference with a fixed mindset, the benefits of having a growth mindset, the role of consistent effort, and strategies for facing challenges. The students' response was very positive, indicated by the enthusiasm and many questions asked during the discussion session. The evaluation was carried out directly through reflective questions and answers to determine the extent of students' understanding of the material presented. The results of the activity showed an increase in Generation Z students' understanding of the importance of a growth mindset as a provision in the learning process and the formation of adaptive and resilient characters in facing the challenges of the times.

Keywords - growth mindset, generation Z, discussion, understanding, learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan karakter dan pengembangan potensi individu. Dalam konteks pendidikan menengah, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara akademik, tetapi juga ditantang untuk memiliki pola pikir yang adaptif dan tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika kehidupan. Hal ini menjadi semakin relevan bagi generasi saat ini, yaitu Generasi Z, yang hidup di tengah perkembangan teknologi, informasi, dan tantangan global yang begitu cepat dan kompleks (Prayoga & Lajira, 2021)

Sejumlah penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa growth mindset berperan penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis siswa, motivasi belajar, hingga pencapaian akademik. Studi dari *Frontiers in Psychology* (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan growth mindset cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Selain itu Menurut Sugiarto et al., (2022) mengungkapkan bahwa intervensi mindset yang diberikan oleh guru mampu meningkatkan performa akademik siswa, terutama pada mereka yang berasal dari latar belakang risiko tinggi. Sementara itu, penelitian lain di *Social Psychology of Education* (2024) juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial seperti guru, teman sebaya, dan pola komunikasi sekolah dalam membentuk pola pikir siswa secara kolektif.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai growth mindset. Sebaliknya, mereka justru menunjukkan pola pikir tetap (*fixed mindset*), yaitu keyakinan bahwa kemampuan bersifat bawaan dan tidak dapat berubah. Siswa dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan, menyerah saat mengalami kesulitan, serta menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan diri. Pola pikir seperti ini berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi siswa, baik secara akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penguatan growth mindset menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan, terutama di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan bagian dari Generasi Z, dan sedang berada pada fase penting dalam pembentukan jati diri dan arah masa depan. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai growth mindset, siswa diharapkan dapat lebih percaya diri, terbuka terhadap masukan, dan berani mengambil risiko dalam proses belajar, serta tidak takut untuk gagal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates, yang beralamat di Jl. Wahid Hasyim, Bendungan, Wates, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. SMA N 2 Wates merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas dengan reputasi baik di wilayah Kulon Progo. Kegiatan pengabdian ini dihadiri sebanyak 36 siswa. Berdasarkan observasi awal saat proses perizinan, diketahui bahwa sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, aula, sarana ibadah, UKS, serta lapangan olahraga. Fasilitas tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Meskipun demikian, hasil interaksi awal yang dilakukan dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang growth mindset masih terbatas. Hal ini menjadi indikasi bahwa meskipun lingkungan fisik sekolah telah mendukung, masih dibutuhkan penguatan pada aspek mental dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa melalui edukasi dan pelatihan tentang pentingnya memiliki growth mindset dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan Generasi Z yang akan menjadi penentu arah bangsa di masa depan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah observasi langsung ke sekolah yang menjadi mitra. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 2 Wates, Bendungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Observasi dilakukan untuk menggali permasalahan yang ada, khususnya terkait rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep growth

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mindset. Sasaran utama kegiatan ini adalah para siswa Generasi Z, yang dikenal dengan karakteristiknya yang akrab dengan teknologi, cepat dalam menyerap informasi, namun juga rentan terhadap tekanan akademik dan sosial yang kompleks. Setelah permasalahan teridentifikasi, dilakukan penyusunan materi edukatif sebagai bentuk solusi untuk meningkatkan pola pikir berkembang pada siswa. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah:

1. Studi literatur dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep growth mindset, serta mengidentifikasi pendekatan-pendekatan edukatif yang relevan dan efektif bagi siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya bagi karakter dan kebutuhan siswa Generasi Z yang lebih responsif terhadap metode pembelajaran kontekstual dan reflektif.
2. Observasi langsung dan interaksi awal dilakukan dengan siswa di sekolah mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki kecenderungan pada fixed mindset dan belum memahami pentingnya growth mindset dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian khusus, mengingat Generasi Z memerlukan pembekalan mental yang kuat agar mampu beradaptasi di tengah perubahan zaman yang dinamis.
3. Penyusunan materi pemaparan, yang mencakup pengertian growth mindset, perbedaan dengan fixed mindset, manfaat pola pikir berkembang, pentingnya usaha yang konsisten, serta strategi dalam menghadapi tantangan, disesuaikan dengan konteks dan pengalaman sehari-hari siswa Generasi Z agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.
4. Penyampaian materi secara interaktif, dilakukan melalui metode ceramah singkat dan diskusi terbuka. Siswa diberi ruang untuk bertanya, berbagi pandangan, serta merefleksikan pengalaman mereka. Kegiatan ini mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi konsep growth mindset dengan pendekatan yang relevan dengan gaya belajar khas Generasi Z yang cenderung kolaboratif dan reflektif.
5. Evaluasi dilakukan secara lisan melalui tanya jawab reflektif untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
6. Penyusunan laporan akhir berisi hasil pelaksanaan, capaian, serta rekomendasi tindak lanjut terkait penguatan growth mindset di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.

Lokasi pengabdian SMA N 2 Wates

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates (SMA N 2 Wates), yang berlokasi di Jl. Wahid Hasyim, Bendungan, Wates, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. SMA

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Negeri 2 Wates merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas yang memiliki reputasi baik di wilayah tersebut. Dari hasil observasi awal saat melakukan proses perizinan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, dapat dilihat bahwa SMA Negeri 2 Wates memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran siswanya, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, tempat ibadah, aula, lapangan olahraga, UKS, dan fasilitas lainnya.

Adanya fasilitas yang lengkap ini dapat memberikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik mereka. Hal ini sangat penting terutama bagi Generasi Z, yang dikenal tumbuh dalam era digital dengan kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung interaksi, kreativitas, dan fleksibilitas. Dalam konteks ini, penanaman growth mindset yaitu pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pengalaman belajar menjadi semakin relevan. Lingkungan sekolah yang suportif juga menjadi salah satu pondasi yang kuat untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui tindakan penguatan growth mindset, sebagai bekal penting bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan yang terus berkembang.

1. Tahap Pemberian Materi

Sebelum memulai kegiatan pemaparan materi mengenai growth mindset, tim pelaksana melakukan interaksi awal dengan para siswa peserta kegiatan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan sederhana guna mengetahui sejauh mana pemahaman awal mereka terkait konsep tersebut. Respon dari mayoritas siswa menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai growth mindset. Temuan ini mengonfirmasi bahwa terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan siswa terkait pola pikir berkembang, sehingga pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks penguatan karakter dan kesiapan mental siswa Generasi Z.



Gambar 2.
Pemaparan materi growth mindset

Pemberian materi tentang growth mindset dilaksanakan dengan durasi sekitar 45 menit untuk pemaparan materi, yang dilanjutkan dengan sesi kuis atau refleksi diri selama 20 menit. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Topik-topik yang dibahas meliputi pengertian growth mindset, perbedaan antara growth mindset dan fixed mindset, manfaat dari pola pikir berkembang, serta pentingnya usaha dan kegigihan dalam menghadapi tantangan.

Materi disampaikan secara langsung oleh narasumber dengan menggunakan media presentasi, dilengkapi ilustrasi visual perbandingan antara growth mindset dan fixed mindset, serta contoh-contoh nyata dari kehidupan remaja yang relevan dengan keseharian siswa Generasi Z. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks

kehidupan nyata mereka. Penggunaan contoh konkret dan bahasa yang komunikatif turut membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan membaur sesuai dengan karakteristik belajar generasi masa kini.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya usaha yang konsisten dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Banyak siswa mulai menyadari bahwa kecerdasan dan kemampuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat berkembang melalui proses belajar yang aktif dan reflektif. Hal ini tercermin dari inisiatif siswa dalam sesi tanya jawab, di mana mereka mulai berani mengambil keputusan, mengajukan pertanyaan kritis, serta mengevaluasi pendekatan belajar yang selama ini mereka terapkan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, seperti masih adanya siswa yang merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadinya di depan umum. Fenomena ini cukup umum terjadi di kalangan Generasi Z, yang meskipun terampil secara digital dan terbiasa menyampaikan opini melalui media sosial, tetap membutuhkan ruang aman dan dukungan emosional untuk mengekspresikan diri secara langsung dalam lingkungan belajar formal. Oleh karena itu, pendekatan empatik dari narasumber menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif, suportif, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta. Salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi adalah dengan menyisipkan kuis interaktif di akhir sesi pemaparan. Menariknya, antusiasme siswa meningkat tajam setelah diumumkan bahwa peserta dengan jawaban terbaik akan memperoleh voucher sebagai bentuk apresiasi. Sebelumnya, ketika kuis disampaikan tanpa disertai informasi tentang adanya hadiah, sebagian besar siswa enggan menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menarik dan berbasis penghargaan dapat menjadi salah satu kunci untuk membangun keterlibatan aktif Generasi Z dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep growth mindset dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, dengan penguatan pola pikir berkembang ini, siswa sebagai bagian dari Generasi Z dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat belajar yang berkelanjutan, meskipun berada di tengah tekanan akademik maupun tantangan khas remaja masa kini. Ke depannya, pemberian materi yang dirancang dengan pendekatan kreatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik Generasi Z perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai penting seperti growth mindset dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan oleh siswa dalam keseharian mereka.

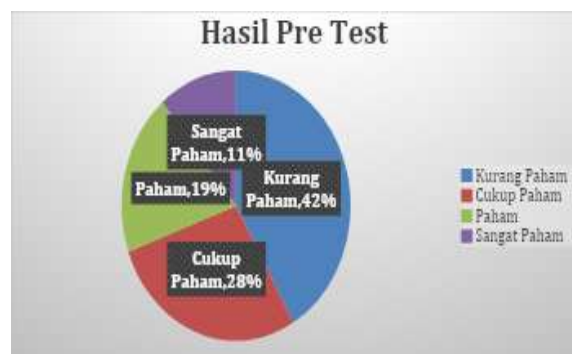
2. Tahap Simulasi dan Refleksi Diri



Gambar 3.
Refleksi diri

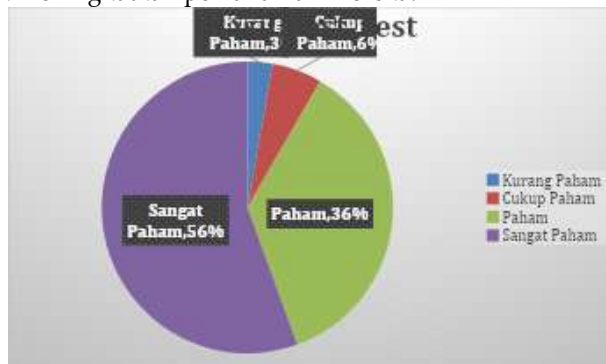
Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap simulasi dan refleksi diri. Pada sesi ini, siswa diajak untuk lebih mendalami pemahaman mereka melalui analisis studi kasus yang berkaitan dengan penerapan growth mindset dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus tersebut disusun dalam bentuk soal interaktif yang dapat diakses melalui tautan digital dan dibagikan kepada siswa melalui perangkat HP masing-masing. Siswa diminta membaca setiap kasus dan memberikan respon atau analisis mereka berdasarkan prinsip-prinsip growth mindset yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga mengasah kemampuan reflektif mereka terhadap berbagai situasi nyata yang mungkin mereka alami sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan secara individual dengan waktu pengerjaan selama 20 menit, diikuti dengan diskusi kelompok kecil untuk membahas hasil analisis masing-masing. Fasilitator turut mendampingi selama diskusi berlangsung untuk memberikan arahan dan klarifikasi apabila dibutuhkan.

3. Tahap Evaluasi



Gambar 4.
Hasil pre test

Pada tahap evaluasi awal melalui pre test yang diikuti oleh 36 peserta, mayoritas peserta masih menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap materi pelatihan. Sebanyak 42% peserta tergolong dalam kategori kurang paham, sementara 28% lainnya berada pada tingkat cukup paham. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep dasar digital marketing dan fotografi produk. Hanya 19% peserta yang sudah memahami materi dengan cukup baik, dan 11% peserta yang tergolong sangat paham. Data ini memperlihatkan bahwa sebelum pelatihan dimulai, sebagian besar peserta belum memiliki bekal pengetahuan yang memadai sehingga pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.



Gambar 5.
Hasil post test

Berdasarkan hasil post test yang ditunjukkan melalui diagram pie, dapat diketahui bahwa kegiatan edukasi mengenai growth mindset yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates berhasil memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Sebanyak 55 % peserta termasuk dalam kategori "Sangat Paham", sementara 36 lainnya berada pada kategori "Paham". Hanya sebagian kecil siswa yang berada dalam kategori "Cukup Paham" yaitu 5 % dan "Kurang Paham" yaitu 3 % . Capaian ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan, seperti ceramah interaktif, diskusi terbuka, refleksi diri, dan kuis berhadiah, mampu meningkatkan minat dan daya serap siswa terhadap materi. Siswa terlihat antusias, aktif bertanya, dan mampu memberikan tanggapan reflektif terkait konsep-konsep yang disampaikan. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, yaitu pembelajaran yang kontekstual, visual, dan melibatkan partisipasi aktif. Meskipun demikian, adanya siswa yang masih kurang memahami menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan, seperti sesi tindak lanjut, mentoring, atau integrasi konsep growth mindset dalam kegiatan harian di sekolah. Dengan demikian, penguatan growth mindset di kalangan siswa tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat terus berkembang secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan karakter adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan dan akademik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya Generasi Z, mengenai pentingnya pola pikir berkembang (growth mindset) dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Melalui metode observasi, penyampaian materi interaktif, diskusi, serta kuis reflektif, siswa menunjukkan respons positif yang tercermin dari keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya usaha yang konsisten, ketekunan, dan keberanian menghadapi tantangan sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Selain itu, pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z melalui penyampaian yang komunikatif, visual, serta berbasis penghargaan terbukti efektif dalam membangun motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, penguatan growth mindset tidak hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa yang adaptif, tangguh, dan siap menghadapi perubahan di era modern. Ke depannya, program serupa perlu terus dikembangkan dengan strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan agar dampaknya semakin luas dan mendalam di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian artikell ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Sekolah dan seluruh jajaran staf pengajar SMA N 2 Wates, atas izin, kerja sama, dan penyediaan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya kegiatan sosialisasi growth mindset ini dengan lancar.
2. Bapak Entus Nuryana Ahmad , selaku dosen mata kuliah Public Speaking, atas bimbingan, masukan konstruktif, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan sejak awal hingga selesainya artikel ini.
3. Seluruh siswa SMA N 2 Wates, khususnya generasi Z, yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan sosialisasi growth mindset, sehingga data dan pengalaman berharga dapat terkumpul.
4. Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung demi keberhasilan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, E., Septiar, T., Azhar, S., & Ahdiyati, N. (2024). Peningkatan kemampuan pola pikir growth mindset pada anak sekolah. *Jurnal Abstrak*, 3(2), 84–88.
- Li, X., Zhang, Y., et al. (2022). "The Role of Growth Mindset in Resilience and Academic Stress among High School Students." *Frontiers in Psychology*, 13, 845120.
- Mahmudah, D. (2018). Upaya Pemberdayaan TIK dan Perlindungan Generasi Z di Era Digital. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(1), 46.
- Prayoga, R. A., & Lajira, T. (2021). Prosiding Seminar Manajemen S1
- Sugiarto, S., Adnan, Suryani, E., Andriani, N., & Kened, J. (2022). Penguatan Growth Mindset Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Wang, C., Li, S., Wang, Y., Li, M., & Tao, W. (2024). Growth mindset and well-being in social interactions: countering individual loneliness. *Frontiers in Public Health*, 12(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1368491>
- Yeager, D. S., Romero, C., Paunesku, D., et al. (2023). "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement." *Psychological Science*, 34(2), 134–150.
- Zakaria, W. A., Riniarti, M., & Permatasari, N. (2025). Pelatihan Growth Mindset dan Jiwa Kompetitif melalui Permainan Edukatif untuk Mempersiapkan Pelajar Berdaya Saing Tinggi. 3(2), 261–267.